

**EVALUASI IDENTITAS PROFESIONAL MAHASISWA FAKULTAS  
KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN**

***PROFESSIONAL IDENTITY EVALUATION IN MEDICAL  
STUDENT HASANUDDIN UNIVERSITY***

**DEVIANA SORAYA RIU**

C012212006



**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN  
KEDOKTERAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**EVALUASI IDENTITAS PROFESIONAL MAHASISWA FAKULTAS  
KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**DEVIANA SORAYA RIU**

C012212006



**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN  
KEDOKTERAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

**EVALUASI IDENTITAS PROFESIONAL MAHASISWA FAKULTAS  
KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Ilmu Pendidikan Kedokteran dan Kesehatan

Disusun dan diajukan oleh

**DEVIANA SORAYA RIU**

C012212006

kepada

**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN**

**KEDOKTERAN DAN KESEHATAN**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**TESIS****EVALUASI IDENTITAS PROFESIONAL MAHASISWA FAKULTAS  
KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Yang disusun dan diajukan oleh

**DEVIANA SORAYA RIU**  
**C012212006**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam  
rangka penyelesaian Studi Ilmu Pendidikan Kedokteran dan Kesehatan  
Program Magister Universitas Hasanuddin  
pada tanggal 24 Juli 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



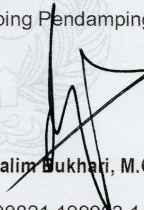
**Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid,**  
**M.Kes, Sp.PD-KGH., Sp.GK**  
NIP. 19680530 199603 2 001

Plt. Ketua Program Studi  
Ilmu Pendidikan Kedokteran  
dan Kesehatan Program Magister,




**dr. Firdaus Hamid, Ph.D., Sp.MK(K)**  
NIP. 19771231 200212 1 002

Pembimbing Pendamping,

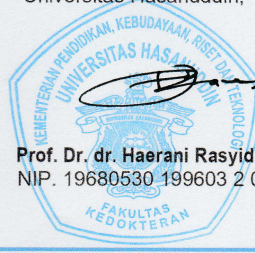


**dr. Agussalim Bukhari, M.Clin.Med., Ph.D., Sp.GK(K),**  
NIP. 19700821 199903 1 001

Dekan Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin,



**Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, M.Kes, Sp.PD-KGH., Sp.GK**  
NIP. 19680530 199603 2 001



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "EVALUASI IDENTITAS PROFESIONAL MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, M.Kes., Sp.PD-KGH., Sp.GK sebagai Pembimbing Utama dan dr. Agussalim Bukhari, M.Clin.Med., Ph.D., Sp.GK(K) Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 17-07-2023



## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya bersyukur bahwa tesis ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan tesis ini dapat terampungkan atas bimbingan, diskusi dan arahan Prof. Dr. dr. Haerani Rasyid, M.Kes., Sp.PD-KGH., Sp.GK sebagai Pembimbing Utama dan dr. Agussalim Bukhari, M.Clin.Med., Ph.D., Sp.GK(K) Pembimbing Pendamping.. Saya mengucapkan berlimpah terima kasih kepada mereka. Penghargaan yang tinggi juga saya sampaikan kepada dr. Irwin Aras, M.Epid., M.Med.Ed, dr. Asty Amalia Nurhadi, M.Med.Ed, Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.PSI., M.A dan Andi Tenri Rustham, S.Psi., M.A yang telah memberikan masukan terhadap pelaksanaan penelitian saya.

Kepada pihak Departemen Pendidikan Kedokteran dan Departemen Ilmu Kesehatan Mata, saya menyampaikan terima kasih atas dukungan yang diberikan selama menempuh Program Magister Ilmu Pendidikan Kedokteran dan Kesehatan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin dan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya menempuh program magister serta para dosen dan rekan-rekan dalam tim penelitian. Akhirnya, kepada kedua orang tua tercinta saya menyampaikan limpah terima kasih dan sembah sujud atas doa, pengorbanan dan memotivasi mereka selama saya menempuh pendidikan. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada anak-anak tercinta serta seluruh keluarga atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai.

Penulis,

DEVIANA SORAYA RIU

## ABSTRAK

DEVIANA SORAYA RIU. **Evaluasi Identitas Profesional Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin**(Dibimbing oleh Haerani Rasyid dan Agussalim Bukhari)

Abstrak.

Pendahuluan: Identitas profesional (IP) sangat penting dalam pendidikan kedokteran untuk mempersiapkan mahasiswa untuk kolaborasi interprofesional. Penelitian ini menganalisis identitas profesional mahasiswa kedokteran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Metode: Mahasiswa S1 tahun keempat dan mahasiswa profesi tahun kedua berpartisipasi dalam studi mixed-methods dengan explanatory sequential. Identitas profesional diukur dengan menggunakan *Developing Scale*. Tujuan dari diskusi kelompok terarah adalah untuk mengeksplorasi persepsi siswa terkait identitas profesional

Hasil: Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia. Total responden sebanyak 492 orang, terdiri dari 203 mahasiswa S1 dan 288 mahasiswa tahun kedua tahap profesi. Kemampuan pengendalian diri, dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, dan orang tua, adalah seorang dokter dan belajar di fakultas kedokteran atas kemauan sendiri. Usia, orang tua bukan tenaga kesehatan, dan tingkat pendidikan yang tinggi mempengaruhi kesadaran dan refleksi sebagai dokter. Pekerjaan orang tua bukan dari tenaga kesehatan menunjukkan skor tanggung jawab sosial yang tinggi dan skor integritas terdapat pada siswa yang hidup mandiri. Skor total berbeda untuk usia, pekerjaan orang tua, dan tingkat pendidikan. Analisis tematik menunjukkan bahwa persepsi identitas profesional mahasiswa S1 adalah integritas, dedikasi, dan kompetensi, sedangkan pada kepaniteraan, mahasiswa adalah integritas, kompetensi dedikasi dan profesional.

Kesimpulan: Usia dewasa, kepaniteraan, dan pekerjaan orang tua merupakan faktor yang mempengaruhi IP . Persepsi IP berubah dari hanya memahami hal-hal yang diperlukan untuk menjadi seorang dokter dari seorang mahasiswa sarjana menjadi seorang dokter sebagai seorang profesional sebagai mahasiswa kepaniteraan, dari tahap imperial ke tahap interpersonal.

Kata kunci: identitas profesional, skala pengembangan, mahasiswa kedokteran, Kegan Cycle.

## ABSTRACT

DEVIANA SORAYA RIU. *Professional Identity Evaluation In Medical Student Hasanuddin University*. (Advised by Haerani Rasyid dan Agussalim Bukhari)

### **Abstract.**

**Introduction:** Professional identity (PI) is essential in medical education to prepare students for interprofessional collaboration. This study analyses medical students' professional identity and the factors that influence it.

**Methods:** Fourth-year undergraduates and second-year clerkship students participated in an explanatory sequential mixed-methods study. Professional identity was measured using the Developing Scale. The purpose of the focus group discussion was to explore students' perceptions.

**Results:** The study was conducted at Hasanuddin University's Faculty of Medicine in Makassar, Indonesia. The total respondent was 492, consisting of 203 undergraduate and 288 second-year clerkship students. The ability to self-control, influenced by age, educational level, and parents, was a medical doctor and studied at medical faculty by self-will. Age, the parent is not health workers, and high education level influenced the awareness and reflection as a doctor. Parent occupations not from the health worker show high scores for social responsibility and integrity scores found in students who live independently. The total score differed for age, parent's occupation, and education level. The thematic analysis showed that the undergraduate student's perception of professional identity was integrity, dedication, and competence," while in the clerkship, student was integrity, dedication competence and professional.

**Conclusion:** Mature age, clerkship, and parent's occupation were a factor that influenced the PIF. PI perception changes from understanding only the things required to become a doctor from an undergraduate student to a doctor as a professional as the clerkship student, from the imperial to the interpersonal stage.

**Keywords:** *professional identity, developing scale, medical student, Kegan Cycle.*



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN .....	2
HALAMAN PENGESAHAN .....	3
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	4
UCAPAN TERIMA KASIH .....	5
ABSTRAK .....	6
ABSTRACT .....	7
DAFTAR ISI .....	8
DAFTAR TABEL .....	9
DAFTAR GAMBAR .....	10
DAFTAR LAMPIRAN .....	11
BAB I. PENDAHULUAN .....	12
1.1 Latar Belakang .....	12
1.2 Rumusan Masalah .....	15
1.3 Tujuan Penelitian .....	15
1.4 Manfaat Penelitian .....	15
BAB II. Tinjauan Pustaka .....	18
2.1 Identitas profesionalisme diri .....	18
2.2 Pembentukan identitas profesionalisme diri .....	19
2.3 Perlunya identitas profesionalisme diri .....	25
2.4 Alat ukur identitas profesional .....	27
2.5 Kerangka Teori .....	29
BAB III. Metode Penelitian .....	32
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	32
3.2 Tempat dan waktu penelitian .....	32
3.3 Subjek Penelitian .....	32
3.4 Identifikasi Variabel .....	33
3.5 Definisi Operasional .....	33
3.6 Instrumen Penelitian.....	34
3.7 Cara Analisis Data.....	35
3.8 Etika Penelitian.....	35
3.9 Rencana Kerja.....	36
BAB IV. Hasil Dan Pembahasan .....	37
4.1 Hasil .....	37
4.1.1 Hasil kuantitatif.....	37
4.1.2 Hasil data kualitatif .....	47
BAB V. Kesimpulan Dan Saran .....	67
5.1 Kesimpulan .....	67
5.2 Saran .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	69
LAMPIRAN .....	74

## DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
1. Karakteristik responden.....	37
2. Kuisisioner <i>Developing Scale</i> .....	39
3. Faktor yang berpengaruh terhadap <i>Developing Scale</i> .....	43
4. Perbedaan skoring Faktor <i>Developing scale Questionarre</i> <i>berdasarkan</i> tahapan pendidikan.....	44
5. Perbedaan total skor DS berdasarkan variabel penelitian.....	45
6. Korelasi antara variable dengan total skoring faktor DS.....	46
7. Faktor yang paling berperan dalam pembentukan identitas professional berdasarkan DS skor.....	47
8. Hasil analisis tematik mahasiswa program pendidikan dokter tahap akademik.....	49
9. Hasil analisis tematik mahasiswa program pendidikan dokter tahap profesi.....	50
10. Integrasi temuan persepsi mahasiswa tentang identitas professional dan berdasarkan <i>Developing Scale</i> .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
1. Konsep pembentukan identitas profesional diri berdasarkan adaptasi dari Kegan Stages of mental complexity menurut Bebeau's.....	20
2. Model pembentukan identitas profesional mahasiswa program sarjana promosi kesehatan dan pencegahan di Switzerland.....	24
3. Integrasi longitudinal antar personal dan identitas profesional, proses perkembangan dipengaruhi oleh faktor aktif dan nonaktif yang mempengaruhi kepribadian seseorang sepanjang pendidikan kedokteran.....	24
4. Robert Kegan framework. A helix of evolutionary.....	28
5. Kegan"s helix of evolutionary truces modifikasi. SAS: <i>stage-specific attribute scale</i> .....	29
6. Kesesuaian Identitas Profesional berdasarkan <i>Developing Scale</i> dan hasil analisis tematik.....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor urut	Halaman
1. Lampiran 1 Lembar Kuesioner .....	74
2. Lampiran 2 Naskah Penjelasan penelitian.....	75
3. Lampiran 3 Lembar persetujuan.....	77
4. Lampiran 4 Hasil olah data SPSS.....	78
5. Lampiran 5 Hasil analisis Tematik.....	98
6. Lampiran 6 Data hasil kuesioner DS.....	110

## **Bab I.**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang**

Profesi medis yang terhormat tampaknya mulai berubah menjadi bisnis "bayar untuk layanan", dan transformasi ini dimanifestasikan di banyak negara berkembang dan negara maju sebagai hilangnya kepercayaan terhadap dokter. Bukti menunjukkan bahwa profesionalisme memudar dan dokter saat ini menghadapi masalah yang mengancam nilai dan lambat laun mulai lupa komitmen utama mereka sebagai profesional medis. Banyak masalah yang dihadapi oleh dokter berakar pada non-profesionalisme.(Forouzadeh et al., 2018)

Identitas profesional (IP) didefinisikan sebagai "sikap, nilai, pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan yang dibagikan kepada orang lain dalam kelompok profesional". Pengembangan identitas profesional merupakan proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman dalam praktek dan sosialisasi profesional.(Matthews et al., 2019) Identitas profesional mempengaruhi bagaimana individu dalam menegaskan tujuan, harga diri, dan makna bagi diri mereka sendiri, dan menjelaskan bagaimana mereka berkontribusi pada masyarakat. Hal ini menggambarkan seberapa jauh seseorang mengidentifikasi diri sebagai profesional yang mapan, yaitu profesi yang memiliki pengetahuan, kode etik, dan komitmen yang diterima terhadap ide-ide profesional yang ditentukan oleh organisasi profesional dan diterima secara umum.(Chin et al., 2020)

Dalam bidang kesehatan, identitas profesional sangat penting. Kurangnya kejelasan identitas profesional memiliki dampak signifikan pada nilai profesionalisme dan pada kepercayaan diri seorang praktisi dalam mengemukakan pendapat mereka secara profesional.(Matthews et al., 2019)

Identitas profesional merupakan faktor kunci dalam berfungsinya tim interprofesional. Hal ini dapat menjadi masalah penting yang dapat menghambat untuk mengembangkan kerja tim yang efektif dalam bidang kesehatan termasuk hubungan yang bertentangan terkait dengan budaya yang berbeda, filosofi,

persyaratan pendidikan, status, dan latar belakang kelompok profesional yang berbeda, dengan prioritas dan persaingan.(Porter & Wilton, 2019)

Pendidikan merupakan saat yang penting untuk perkembangan identitas profesional karena selama periode ini, terjadi transisi menjadi seorang profesional. Sudah lama diakui bahwa pengalaman siswa dalam sistem pendidikan berdampak pada identitas profesional mereka dan metode yang digunakan secara signifikan mempengaruhi bagaimana dokter menginternalisasi perannya sebagai seorang profesional. Bagaimana menjadi, berpikir, atau bertindak sebagai seorang profesional medis tidak dapat diajarkan atau dipelajari dengan sukses tanpa tujuan yang jelas. Tujuan seperti itu tidak dapat diidentifikasi tanpa definisi menyeluruh tentang bagaimana menjadi seorang profesional medis yaitu sebagai dokter.(Wilson et al., 2013)

Identitas profesional mahasiswa kedokteran selama praktek klinis berubah secara dinamis karena identitas mereka dibangun dan didekonstruksi melalui beberapa rotasi di berbagai departemen.(Haruta et al., 2021) Mahasiswa mempersiapkan diri untuk berperan secara profesional dan menumbuhkan rasa sebagai anggota profesi. Mekanisme pencapaian identitas diri dilakukan secara bertahap dalam kegiatan pendidikan. Saat ini, pendidikan kedokteran membatasi mahasiswa berpartisipasi secara langsung sehingga dapat menghambat pengembangan identitas profesional diri dibandingkan dengan mahasiswa kesehatan lain dan di bidang sosial.(Crossley & Vivekananda-Schmidt, 2009)

Identitas profesional dalam kedokteran mengacu pada "interpretasi seseorang tentang apa artinya menjadi dokter yang baik dan cara dia harus berperilaku". Holden et al. menjelaskan pembentukan identitas profesional diri "sebagai proses dasar yang dialami seseorang selama transformasi dari orang awam menjadi dokter". Data yang berkembang menunjukkan bahwa identitas profesional sangat dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa kedokteran mengevaluasi peran dan tanggung jawab profesional mereka mengingat keadaan yang berubah-ubah dan pengalaman klinis. Proses perkembangan ini dibentuk oleh peran, nilai, kepercayaan, dan kewajiban berbasis sosiokultural, keluarga, akademik, moral, agama dan gender. Kompleksitas di sini menggarisbawahi tantangan yang dihadapi

oleh fakultas kedokteran dalam melihat dan meninjau pendekatan yang dilakukan untuk membina identitas profesional diri.(Sarraf-Yazdi et al., 2021)

Findyartini A, dkk, melakukan studi tentang pembentukan identitas profesional mahasiswa kedokteran dalam budaya hirarki dan kolektivitas dan menyoroti pentingnya proses pembentukan *conscious professional identity* untuk mahasiswa kedokteran pada tahap yang berbeda dan mengusulkan perlunya tindakan lebih lanjut dari fakultas kedokteran untuk menjamin dukungan pembentukan identitas profesional longitudinal.(Findyartini et al., 2022)

Studi Biehl V dkk tentang pembentukan identitas profesional pada pekerja promosi kesehatan melaporkan bahwa terdapat beberapa aspek yang mendukung pembentukan identitas profesional mahasiswa S1 selama mengikuti program studi dan akan berlanjut sampai memasuki dunia kerja. Kompleksitas profil profesional tidak mudah diajarkan dan dipelajari dalam program sarjana. Universitas harus memilih metode didaktik yang memadai. Oleh karena itu, program studi perlu memiliki profil yang jelas dan dosen harus terlatih dengan baik dalam mengajar untuk memfasilitasi pembentukan identitas profesional mahasiswa. Aspek lain mengenai program sarjana adalah pengawasan penempatan kerja. Secara signifikan mempengaruhi pembentukan identitas profesional, penempatan kerja harus didampingi secara intensif untuk melatih refleksi siswa tentang transfer teori-praktik dan mempromosikan peran profesional. Pendampingan ini juga dapat mempersiapkan siswa untuk siap bekerja. Selain itu, faktor penting pembentukan identitas profesional adalah publisitas profil profesional. Hal ini harus didukung oleh universitas karena mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan identitas profesional mahasiswanya. (Biehl et al., 2021)

Menanamkan kesadaran profesional bahkan sebelum pendidikan kedokteran atau sedini mungkin sesaat setelah masuk pendidikan akan memberikan siswa kesempatan untuk memahami bagaimana bekerja sebagai seorang profesional, apakah pikiran siswa hanya terfokus pada kesuksesan sehingga intervensi dibutuhkan.(Vivekananda-Schmidt et al., 2015)

Pola pembelajaran di fakultas kedokteran telah mengalami banyak perubahan, dan mengingat pentingnya pembentukan identitas profesional sejak pendidikan untuk mempersiapkan bekerja di kehidupan nyata, maka peneliti tertarik untuk melakukan evaluasi identitas profesional mahasiswa kedokteran Universitas Hasanuddin.

Penelitian untuk mengevaluasi identitas profesional mahasiswa belum pernah dilakukan di lingkup fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengingat pentingnya identitas profesional mahasiswa kedokteran maka dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah identitas profesional diri mahasiswa fakultas kedokteran telah terbentuk pada mahasiswa pendidikan dokter dan mahasiswa program pendidikan profesi dokter.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan identitas profesional diri mahasiswa program pendidikan dokter dan mahasiswa program pendidikan profesi dokter Fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui identitas profesional diri mahasiswa program pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
2. Mengetahui identitas profesional diri mahasiswa program pendidikan profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
3. Membandingkan identitas profesional diri antar mahasiswa program pendidikan dokter dengan mahasiswa program pendidikan profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai informasi tentang identitas profesional diri serta perubahannya pada mahasiswa kedokteran FKUH,



2. Dapat digunakan sebagai sumber informasi saat melakukan evaluasi kurikulum sehingga dapat dikembangkan suatu kurikulum yang dapat memfasilitasi perkembangan PI mahasiswa kearah yang lebih baik sebagai seorang dokter.

### 3. Keaslian Penelitian

Penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi identitas profesional mahasiswa kedokteran dilakukan oleh Findyartini dkk (2022) terhadap mahasiswa kedokteran program dokter dan program profesi dokter di UI. Penelitian ini menggunakan kuisisioner yang sama dengan yang digunakan oleh Findyartini dkk yaitu kuisisioner yang dikembangkan oleh Tagawa yaitu DS scale. Skala ini mengukur keadaan pematangan individu dan pengembangan profesional dengan mengembangkan item yang menjelaskan pengendalian emosi dalam beberapa situasi, pengakuan peran profesional, internalisasi nilai-nilai eksternal dan persyaratan sosial, refleksi harian dan perilaku evaluasi diri yang diharapkan dari dokter. Selain itu, item yang mengevaluasi preferensi mengenai inklusi sosial, yang biasanya terlihat antara tahap 3 dan 5 Kegan's *framework*, dan termasuk item yang menggambarkan transisi setiap tahap.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah adalah panduan pertanyaan saat pelaksanaan FGD dan dalam melakukan analisis kualitatif. Penelitian Findyartini menggunakan *Steps for Coding and Theorisation* (SCAT).(Findyartini et al., 2022) Pada penelitian ini peneliti menggunakan panduan pertanyaan yang dikembangkan oleh Mancini dkk dan analisis menggunakan 6 step Braun dan Clarke.

Vivekananda-Schmidt dan Crossley melakukan penelitian untuk mengevaluasi model pembentukan identitas profesional pada mahasiswa dokter dan dokter gigi. Kuesioner menggunakan instrumen PSIQ dan menggunakan panduan pertanyaan yang dikembangkan oleh *Academic Unit of Medical Education*.(Vivekananda-Schmidt et al., 2015)

Studi tentang identitas profesional mahasiswa kedokteran juga dilakukan oleh Crossley dan Vivekananda-Schmid. Pada studi ini, siswa tidak dihubungi secara langsung, dan partisipasi sepenuhnya sukarela. Siswa ditawarkan insentif dari kredit

perilaku profesional untuk mereka portofolio jika mereka menyelesaikan kuesioner PSIQ. Selain itu, peserta diminta untuk memberikan dua informasi tambahan tentang pengalaman kerja atau pelatihan dalam melakukan perawatan kesehatan atau kegiatan sosial sebelum memasuki pendidikan. Peserta juga diminta memilih kata sifat yang sesuai dari daftar yang diberikan. Sembilan domain aktivitas profesional di PSIQ adalah: kerja tim, komunikasi, melakukan penilaian, kesadaran budaya, kesadaran etis, pencatatan, menghadapi keadaan darurat, refleksi & pengajaran.(Crossley & Vivekananda-Schmidt, 2009)

Susani , dkk melakukan studi untuk mengevaluasi pengaruh pandemi terhadap identitas profesional mahasiswa kedokteran. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti.(Susani et al., 2022)

## Bab II.

### Tinjauan Pustaka

#### 2.1 Identitas profesionalisme diri

Identitas profesional mengacu pada cara individu dalam mempersepsikan dirinya sebagai seorang dokter, sementara profesionalisme mengacu pada kepemilikan dan perilaku dari seorang profesional. Pengaruh profesionalisme pada pembentukan karakter profesional dan hubungannya dengan perilaku adalah salah satu tantangan dalam pendidikan kedokteran dan pembentukan identitas profesional. Peran profesionalisme sangat penting dalam mengembangkan identitas profesional, yang merupakan proses yang dilalui oleh seorang individu untuk menjadi dokter, yang terdiri dari berikut: profesionalisme, dan pengembangan profesional (psikososial) dan identitas budaya. Profesionalisme diharapkan dari dokter, akan tetapi, mereka tidak pernah diajarkan secara langsung, dan komunitas medis dan sebagian masyarakat percaya bahwa profesionalisme medis tidak terbentuk. (Forouzadeh et al., 2018)

Profesionalisme adalah salah satu kompetensi inti dalam profesi kedokteran. Dalam suatu tulisan tentang pendidikan mengenai profesional kesehatan, Frenk et al. menyerukan bahwa profesionalisme merupakan fokus yang baru. Namun, terdapat kebingungan tentang definisinya yang tepat. (Daan et al., 2021)

Definisi *Oxford English Dictionary*, identity adalah “seperangkat karakteristik atau gambaran yang membedakan seseorang atau sesuatu dari orang lain.” Dalam upaya untuk memberikan definisi yang lebih spesifik untuk dokter, diusulkan definisi sebagai berikut: “identitas dokter adalah representasi dari diri, dicapai secara bertahap dari waktu ke waktu selama yang merupakan ciri, nilai, dan norma profesi kedokteran diinternalisasikan, mengakibatkan individu berpikir, bertindak, dan merasa seperti seorang dokter.” (Cruess et al., 2014)

Identitas profesional diri adalah 'keadaan pikiran' - mengidentifikasi diri sendiri sebagai anggota kelompok profesional. Saat seorang siswa bersiap untuk peran profesional, mereka mulai 'merasa' seperti anggota profesi. Salah satu mekanisme untuk perubahan identitas diri secara bertahap ini adalah partisipasi di sekitar aktivitas

profesinya . Kontak klinis, panutan, seragam dan refleksi juga berperan. Identitas diri profesional yang tertunda dapat menjadi penghalang keberhasilan transisi dari pelajar menjadi profesional. (Crossley & Vivekananda-Schmidt, 2009)

Identitas profesional mengacu pada nilai-nilai profesi yang terinternalisasi sebagai representasi diri seseorang. Identitas profesional dalam konteks pendidikan kedokteran dapat ditelusuri kembali ke zaman Hippocrates: Sumpah Hippocrates memanggil dokter untuk berkomitmen pada profesinya seolah-olah itu adalah keluarga kedua mereka dan untuk menunjukkan kesetiaan pada nilai-nilai keluarga ini melalui pelayanan mereka kepada publik.(Cupido, 2019b)

## **2.2. Pembentukan identitas profesionalisme diri**

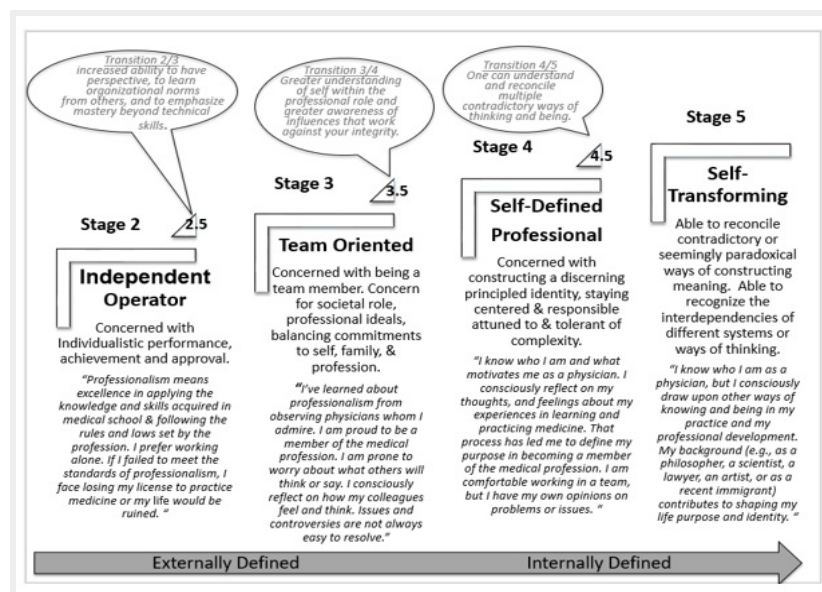
Studi oleh Jebril melaporkan bahwa identitas profesional tidak mewakili kondisi statis pada satu titik waktu. tetapi merupakan proses yang berkelanjutan, berkembang dan berkembang dari waktu ke waktu, sebagai bagian dari proses pendewasaan.(Jebril, 2008.)

Pendidikan kedokteran memberikan beragam pengalaman yang unik, memberikan efek stresor, tantangan, motivasi individu dan harapan masyarakat yang bagi sebagian besar mahasiswa kedokteran merupakan masa kritis dalam perkembangan menjadi dewasa muda.(Cohen et al., 2009)

Robert K. Merton menggambarkan tujuan pendidikan kedokteran adalah “untuk membentuk pemula menjadi praktisi kedokteran yang efektif, untuk memberinya pengetahuan dan keterampilan terbaik yang tersedia, dan untuk memberinya identitas profesional sehingga dia dapat berpikir, bertindak, dan merasa seperti seorang dokter”. Terlepas dari akar sejarahnya, identitas profesional sebagian besar diabaikan dalam program pelatihan medis hingga beberapa tahun terakhir; pada tahun 2010, Carnegie Foundation melaporkan bahwa pembentukan identitas profesional diri harus menjadi tulang punggung pendidikan kedokteran. Jarvis-Selinger dkk menyarankan bahwa pendidikan kedokteran harus dirancang tidak hanya untuk memastikan “mahasiswa kedokteran dan residen tampil kompeten tetapi juga mempertimbangkan bagaimana identitas profesional sebagai dokter berkembang.(Cruess et al., 2014)

Identitas profesional pada mahasiswa kedokteran dapat dipandang sebagai suatu kondisi internal yang diperoleh dan dibentuk selama pendidikan kedokteran. Identitas profesional berfokus pada perkembangan identitas atau jati diri terkait dengan profesi dan tempat kerja. Selama masa pendidikan formal kedokteran, mahasiswa mengelaborasi pengalaman mereka dan secara bertahap mengembangkan identitas profesionalnya. Selama masa pendidikan ini, mahasiswa juga mengidentifikasi kesempatan dan alternatif yang ditawarkan dalam lingkungan belajar dan pada akhirnya berkomitmen terhadap nilai dan tujuan profesional yang dianggap penting oleh mereka. Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu tempat pembelajaran terjadi yang berpengaruh pada pengalaman pendidikan mahasiswa baik itu terkait konteks fisik, psikologis, sosial, maupun pedagogis. (Susani et al., 2022)

Studi oleh Kalet, dkk mengidentifikasi bahwa siswa yang menyadari bahwa mereka adalah pemula lebih cenderung memiliki tanggapan positif terhadap penggunaan kurikulum *Professional Identity Essay* (PIE) daripada mereka yang tidak menyadari bahwa mereka awam dalam proses pembentukan identitas profesional yang panjang. (Kalet et al., 2018)



Gambar 1. Konsep pembentukan identitas profesional diri berdasarkan adaptasi dari Kegan Stages of mental complexity menurut Bebeau's. (Kalet et al., 2018)

Studi terbaru tentang pembentukan identitas menunjukkan bahwa proses tersebut dimulai selama atau bahkan sebelum masa remaja, yaitu sebelum pendidikan khusus untuk karir dimulai. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa

kedokteran meletakkan beberapa dasar untuk profesional diri mereka di masa depan sebelum memasuki pendidikan. Misalnya, mahasiswa dalam program praklinis pada pertengahan tahun 2000-an merasa bahwa latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang mereka miliki sebelum memulai pendidikan memengaruhi diri profesional mereka, sedangkan mahasiswa kedokteran memiliki dua kali kemungkinan untuk menjadi anggota profesi. Lama pendidikan juga penting untuk pengembangan identitas profesional individu karena selama periode inilah transisi menjadi profesional terjadi. Sudah lama diakui bahwa pengalaman siswa dalam sistem pendidikan berdampak pada perkembangan identitas profesionalisme diri mereka. profesi mereka. identitas. Metode yang digunakan dalam pendidikan medis mempengaruhi bagaimana dokter menginternalisasi peran profesional mereka secara signifikan. Bagaimana menjadi, berpikir, atau bertindak sebagai seorang profesional medis tidak dapat diajarkan atau dipelajari dengan sukses tanpa tujuan yang jelas. Sejumlah tujuan pendidikan tidak dapat diidentifikasi tanpa tujuan yang jelas tentang bagaimana menjadi seorang profesional medis. Seperti itu tujuan tidak dapat diidentifikasi tanpa definisi menyeluruh tentang apa artinya menjadi seorang profesional medis atau sebagai dokter. (Wilson et al., 2013)

Teori sosiokultural pengembangan profesional memberikan dasar yang kuat untuk memahami dampak sosialisasi pada pengembangan identitas profesional. Mann berpendapat bahwa "identitas profesional adalah proses pribadi dan sosial." (Mann, 2011) Sosialisasi merupakan proses pembentukan identitas profesional diri dengan membina hubungan sosial dengan struktur organisasi dan kelembagaan yang menyediakan konteks untuk pembentukan profesionalisme diri. (Wilson et al., 2013)

*Clinical setting* berperan dalam pengembangan citra diri mahasiswa kedokteran sebagai seorang profesional secara signifikan. Menurut salah satu penelitian, konsep mahasiswa tentang diri mereka sendiri sebagai dokter masa depan berkembang dengan cepat saat mereka berhubungan dengan pasien. Awalnya mereka tidak percaya diri, tetapi ini berubah sehingga mereka merasa kredibel dan nyaman dalam interaksi mereka dengan pasien pada akhir tahun pertama penempatan klinis mereka. Aspek pengorganisasian di tahap klinik dapat menimbulkan tantangan yang signifikan bagi mahasiswa kedokteran dalam pengembangan identitas, karena mereka harus belajar menyesuaikan diri dengan hierarki dan mengatasi ketatnya perawatan kesehatan praktis sambil mempertahankan "nilai moral pribadi dan penilaian diri sebagai profesional yang dermawan dengan integritas." (Wilson et al., 2013)

Interaksi dengan pasien, bagaimanapun, juga dapat mempersulit pengembangan identitas profesional mahasiswa kedokteran. Hal ini berdasarkan suatu studi yang melaporkan bahwa beberapa siswa tahun pertama mengalami

kesulitan berkomunikasi dengan pasien karena mereka tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan medis yang memadai, sehingga menyebabkan komunikasi yang buruk. Satu kesimpulan diambil dari penelitian ini adalah bahwa pendidik perlu mempertimbangkan bagaimana tingkat pengetahuan yang rendah pada tahun-tahun awal pelatihan medis dapat membuat pengembangan identitas profesional jauh lebih kompleks dan sulit. (Vågan, 2009)

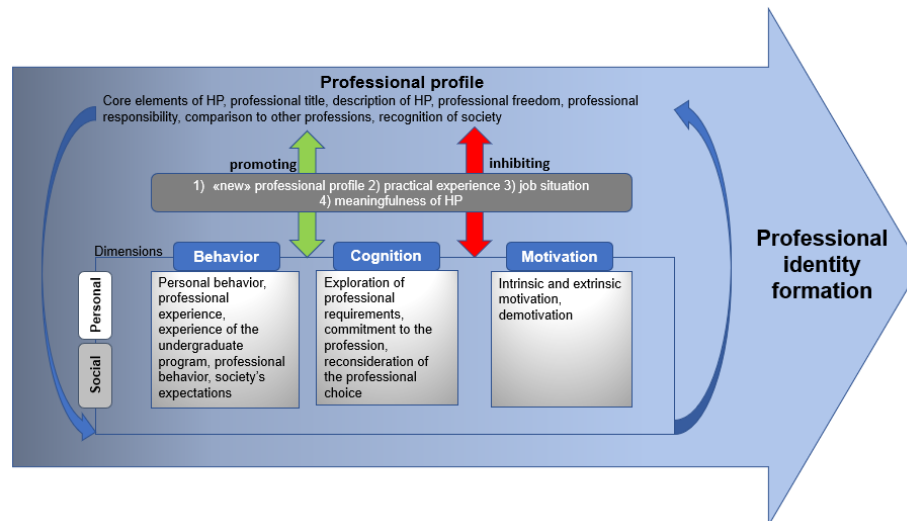
Interaksi dengan profesional kesehatan lainnya serta pasien memainkan peran penting dalam pembentukan identitas profesional mahasiswa dokter. Misalnya, laporan pagi di mana siswa berinteraksi langsung dengan dokter yang lebih senior adalah lokus untuk menyebarkan wacana yang membentuk identitas profesional dengan menekankan pendekatan ilmiah dan mengecilkan pendekatan humanistik serta untuk memperkuat hierarki sistemik yang ada. (Apker & Eggly, 2004) Interaksi yang kurang formal juga penting; misalnya, dalam satu studi mahasiswa kedokteran junior melaporkan bahwa hal-hal sederhana seperti disapa dengan nama, atau membuatkan teh untuk anggota staf yang lebih senior, dapat menumbuhkan rasa menjadi bagian dari tim. (Wilson et al., 2013)

Banyaknya perspektif tentang identitas profesional menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana merancang pembentukan identitas profesional dalam desain kurikulum. Kemungkinan ada banyak perspektif tentang pengertian identitas profesional dan bagaimana identitas itu dibentuk, dan pendidik harus kritis dan kreatif tentang bagaimana institusi menetapkan hal tersebut. Pendidikan tentang identitas profesional yang hanya mengulangi kode etik profesi yang diartikulasikan secara formal, kemungkinan besar akan menghasilkan kurikulum yang memasukkan siswa ke dalam bentuk identitas profesional yang diidealkan. Dengan demikian, pengajaran tidak akan memberikan penekanan pada aspek profesi mereka yang lebih pragmatis dan bahkan disfungsi. Oleh karena itu, mengajar dapat berisiko menjauhkan siswa jika mereka tidak dapat menyesuaikan apa yang diharapkan dengan apa yang diaplikasikan, jika mereka tidak dapat mengkritik apa yang mereka anggap sebagai pengaruh yang merugikan, atau jika mereka tidak dapat menyesuaikan identitas diri mereka ke dalam norma sosiokultural yang berlaku dalam profesinya. (Leedham-Green K, et al)

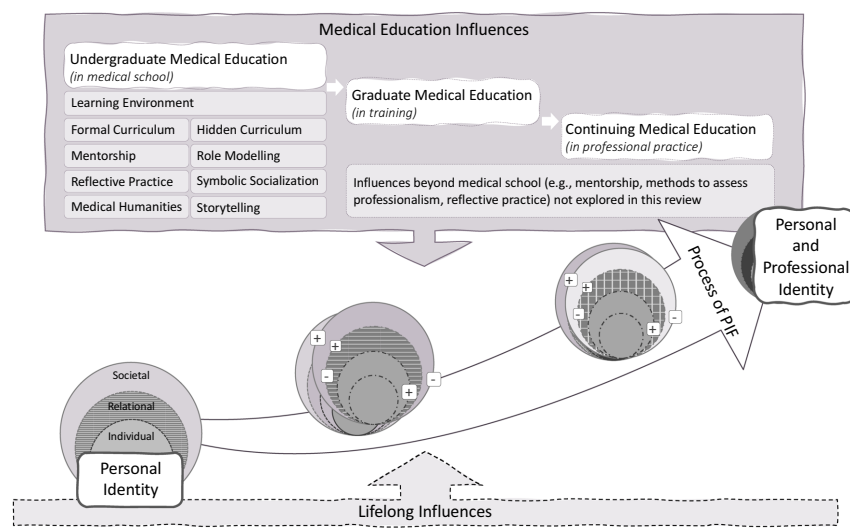
Studi oleh Biehl dkk melaporkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang profil profesional sejak awal mampu merefleksikan dan

mengantisipasi kemungkinan tantangan terkait pilihan profesional, misalnya pengakuan masyarakat yang rendah, atau ketidakamanan terkait situasi pekerjaan. Ini terutama siswa yang lebih dewasa dengan pengalaman kerja sebelumnya. Siswa menggunakan berbagai cara berbeda untuk menggambarkan profil profesional mereka kepada keluarga dan teman atau dalam konteks lain. Siswa yang lebih dewasa lebih menyadari profil profesionalnya. Secara keseluruhan, sebagian besar mahasiswa terutama di semester pertama secara langsung menghubungkan perilaku profesional dengan perilaku pribadi mereka, dan mereka kurang mengacu pada konteks profesional. Tantangan bagi sebagian siswa untuk mengidentifikasi keseimbangan yang tepat antara perilaku sehat dalam konteks profesional dan perilaku sehat mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka kebanyakan berpikir ingin bertindak secara autentik sebagai seorang praktisi promosi, yang berarti mereka harus menjaga perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari terutama di bidang yang akan mereka kerjakan. Siswa yang belum memiliki pengalaman sebelum penempatan kerja yaitu yang tidak memiliki transfer teori-praktik-praktik, tidak yakin tentang persyaratan profesional yang diharapkan dari mereka. Siswa-siswa ini berjuang untuk menyadari mereka sebagai profesional, karena menurut mereka pengetahuan umum mereka tidak cukup untuk bidang tindakan promosi kesehatan tertentu. Selama program sarjana, motivasi banyak berubah, dan penempatan kerja menjadi sorotan setelah empat semester fase akademik. Jenis pengalaman dalam penempatan kerja mempengaruhi motivasi siswa. Umpan balik positif dari kolega atau kelompok sasaran sangat meningkatkan motivasi. Pengalaman negatif misalnya, kesadaran bahwa promosi di tempat kerja hanya dilihat sebagai “baik untuk dimiliki” atau pengakuan negatif terhadap program studi mereka dalam konteks profesional sangat menurunkan motivasi siswa dan meningkatkan pertimbangan ulang atas pilihan profesional mereka. (Biehl et al., 2021)





Gambar 2. Model pembentukan identitas profesional mahasiswa program sarjana promosi kesehatan dan pencegahan di Switzerland. (Biehl et al., 2021)



Gambar 3. Integrasi longitudinal antar personal dan identitas profesional, proses perkembangan dipengaruhi oleh faktor aktif dan nonaktif yang mempengaruhi kepribadian seseorang sepanjang pendidikan kedokteran. (Sarraf-Yazdi et al., 2021)

Studi literatur oleh Sarraf-Yasdi, dkk melaporkan bahwa pembentukan identitas profesional melibatkan konstruksi iteratif, dekonstruksi dan penanaman kepercayaan profesional, nilai sistem dan kode etik menjadi konsep yang sudah ada sebelumnya tentang kepribadian. Siswa menyempurnakan, menolak atau melakukan

internalisasi nilai baru, praktek dan perilaku sambil memeriksa yang sudah ada sebelumnya. Siklus pembentukan dan pembentukan kembali personal dan identitas profesional dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk *role model*, refleksi atau tanggung jawab selama proses pendidikan berlangsung. (Gambar 3)(Sarraf-Yazdi et al., 2021)

Hasil survey Susani dkk terhadap mahasiswa kedokteran fase profesi Fakultas Kedokteran Universitas Mataram melaporkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap lingkungan belajar selama pandemi kurang baik dibandingkan sebelum pandemi. Penurunan kesempatan untuk berpartisipasi dan berinteraksi sosial dalam pelayanan kesehatan secara langsung merupakan perubahan lingkungan belajar yang paling dirasakan dan menyebabkan penurunan kepercayaan diri mahasiswa dalam kompetensi tertentu yang tidak dijumpai selama pendidikan.(Susani et al., 2022)

Studi oleh Findyartini tentang pembentukan identitas profesional mahasiswa kedokteran Universitas Indonesia melaporkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara subjek pada subskala "Pengakuan dan internalisasi peran profesional" dan "Kontrol diri dalam perilaku profesional"; siswa yang lebih senior memiliki skor yang lebih tinggi. Hasil dari FGD menunjukkan bahwa pembentukan identitas profesional sebagai perjalanan yang kompleks, dinamis, dan memanjang untuk menjadi seorang dokter yang terkait erat dengan motivasi siswa. FGD juga menyoroti pentingnya faktor internal (nilai siswa, atribut, dan keadaan pribadi) dan faktor eksternal (kurikulum, lingkungan belajar, pembelajaran berbasis tempat kerja, dan harapan eksternal) untuk pembentukan identitas profesional dalam pendidikan kedokteran.

### **2.3. Perlunya identitas profesionalisme diri**

Pertimbangan dan pemahaman tentang perspektif kritis identitas profesional sangat penting untuk kesejahteraan, ketahanan dan kemajuan profesional kesehatan dan profesi kesehatan. Hal tersebut memengaruhi individu di tingkat pribadi, antarpribadi, dan profesi. Dalam profesi kesehatan, tinjauan pustaka tentang identitas profesional melibatkan profesi tunggal, difokuskan pada pelajar atau melibatkan tim

multidisiplin dan tidak membahas berbagai profesi kesehatan atau masalah khusus mereka setelah pendaftaran. (Cornett et al., 2022)

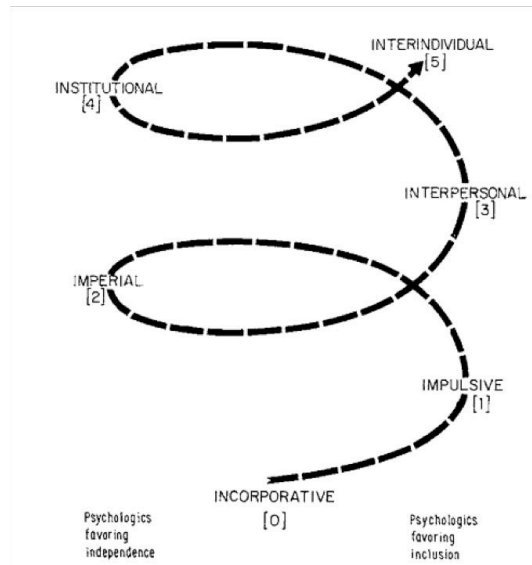
Ada banyak perdebatan tentang masalah profesionalisme dalam beberapa tahun terakhir dan para sarjana telah memberikan penekanan besar pada pentingnya pengajaran profesionalisme di fakultas kedokteran, dan ciri ini sekarang dianggap sebagai aspek kunci dari pendidikan kedokteran. Oleh karena itu, seorang dokter membutuhkan identitas profesional yang kuat, baik dalam aspek etis maupun klinis, untuk percaya diri dalam praktik kedokteran. Pelajar yang telah memperoleh semua pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk bidangnya tidak akan berhasil dalam profesi medis kecuali mereka mengembangkan identitas profesional yang diinginkan. (Wilson et al., 2013)

Pengembangan identitas profesional memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab mahasiswa dan dalam mengidentifikasi diri sebagai anggota kelompok profesional. (Crossley & Vivekananda-Schmidt, 2009; Haruta et al., 2021).

Seorang dokter membutuhkan identitas profesional yang kuat, baik secara etis dan praktis, untuk berlatih dengan percaya diri, walaupun mahasiswa kedokteran mempelajari semua pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, akan merasa sulit untuk sukses sebagai dokter sampai mereka telah mengembangkan identitas profesional mereka. Mereka yang terlibat dalam pendidikan dokter harus memahami faktor-faktor yang mendorong terbentuknya identitas profesional dan bagaimana metode yang tepat untuk membentuk hal tersebut selama pendidikan bahkan saat telah berpraktik. Pengetahuan ini penting untuk pengembangan dokter dan profesi kedokteran sebagai keseluruhan, serta untuk kepentingan pasien, perawatan kesehatan lainnya pekerja, dan masyarakat luas. (Wilson et al., 2013)

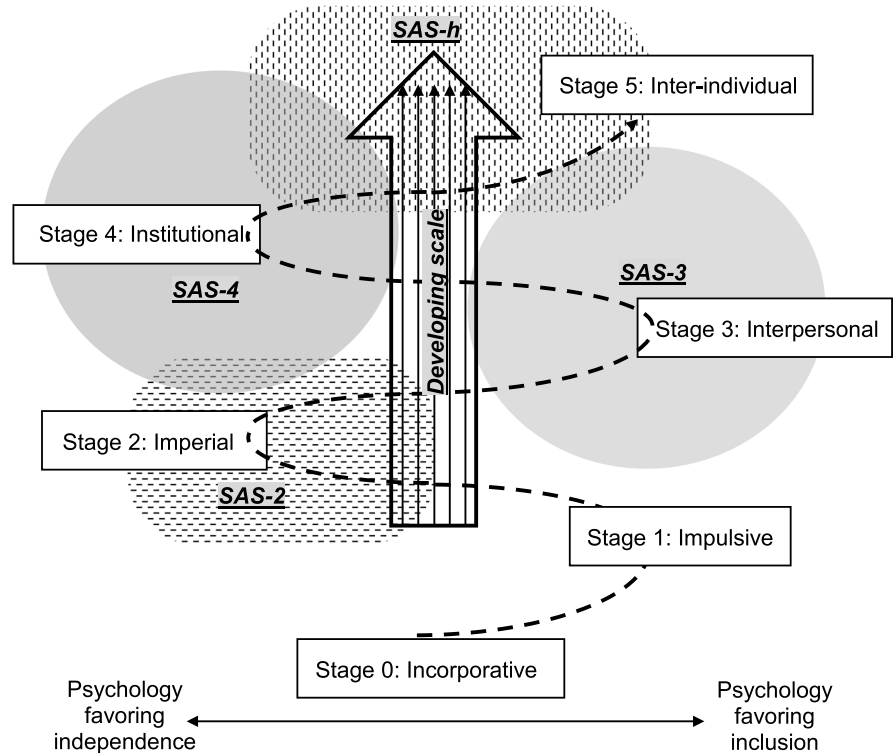
## 2.4. Alat ukur identitas profesional

Salah satu kerangka umum yang telah digunakan dalam konteks pendidikan kedokteran untuk membantu memahami pembentukan identitas profesional adalah kerangka Robert Kegan untuk pengembangan profesional. Tahapan Kegan Cycle terdiri dari *incorporative self*, *impulsive self*, *imperial self*, *interpersonal self*, *intitutional self* dan *interindividual self*. Dua tahapan pertama, yaitu inkorporatif dan impulsif, paling identik dengan kelahiran, masa bayi, dan masa kanak-kanak, sehingga sering tidak disertakan dalam literatur yang menggunakan kerangka kerja ini untuk mengeksplorasi pengembangan profesional. Pada tahap selanjutnya, *imperial stage*, seseorang bertransisi dari hanya mengidentifikasi kebutuhan menjadi individu yang memiliki kebutuhan. Pada tahap ini, muncul pemahaman tentang bagaimana seseorang ada dalam kaitannya dengan dunianya, termasuk mengenali peran orang lain, khususnya sebagai alat untuk mencapai kebutuhan seseorang; namun, melalui apa yang disebut Kegan sebagai penahanan, orang memahami bahwa kebutuhan mereka tidak selalu sesuai dengan kebutuhan orang lain. Jadi, untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, seseorang harus meninggalkan kebutuhan individunya sendiri untuk memenuhi kebutuhan profesinya sebagai *interpersonal self*. Pada tahap *institutional self*, seseorang bertransisi dari "Saya adalah hubungan saya" menjadi "Saya memiliki hubungan", biasanya sebagai respon terhadap kebutuhan yang saling bertentangan dari berbagai kelompok yang berbeda. Pada tahap ini, seseorang memiliki diri yang mandiri, dan mampu menyeimbangkan berbagai institusi. Tahap terakhir, *interindividual self*, tidak selalu dicapai oleh semua profesional. Peralihan ke tahap akhir ini biasanya diprakarsai oleh perasaan terisolasi atau stagnasi yang didorong oleh diri institusional yang mandiri. Tahap *imperial self*, *interpersonal self* dan *institutional self* paling relevan dengan pendidikan kedokteran. (Cupido, 2019)



Gambar 4. Robert Kegan framework. A helix of evolutionary truces.(Cupido, 2019b)

Tagawa dkk mengembangkan *Developing Scale* (DS) untuk menilai tingkat pembentukan identitas profesional secara keseluruhan, dengan menyesuaikan deskripsi karakteristik dan perilaku atau sikap peserta pelatihan medis yang dimanifestasikan dalam konteks profesional berdasarkan penelitian sebelumnya. Skala ini mengukur keadaan pematangan individu dan pengembangan profesional. Untuk mengembangkan DS, item yang menjelaskan pengendalian emosi dalam beberapa situasi, pengakuan peran profesional, internalisasi nilai-nilai eksternal dan persyaratan sosial, refleksi harian dan perilaku evaluasi diri yang diharapkan dari dokter medis pada tahap pengembangan profesional yang lebih tinggi telah dibuat. Selain itu, item yang mengevaluasi preferensi mengenai inklusi sosial, yang biasanya terlihat antara tahap 3 dan 5 Kegan's *framework*, dan termasuk item yang menggambarkan transisi setiap tahap.(Tagawa, 2019)



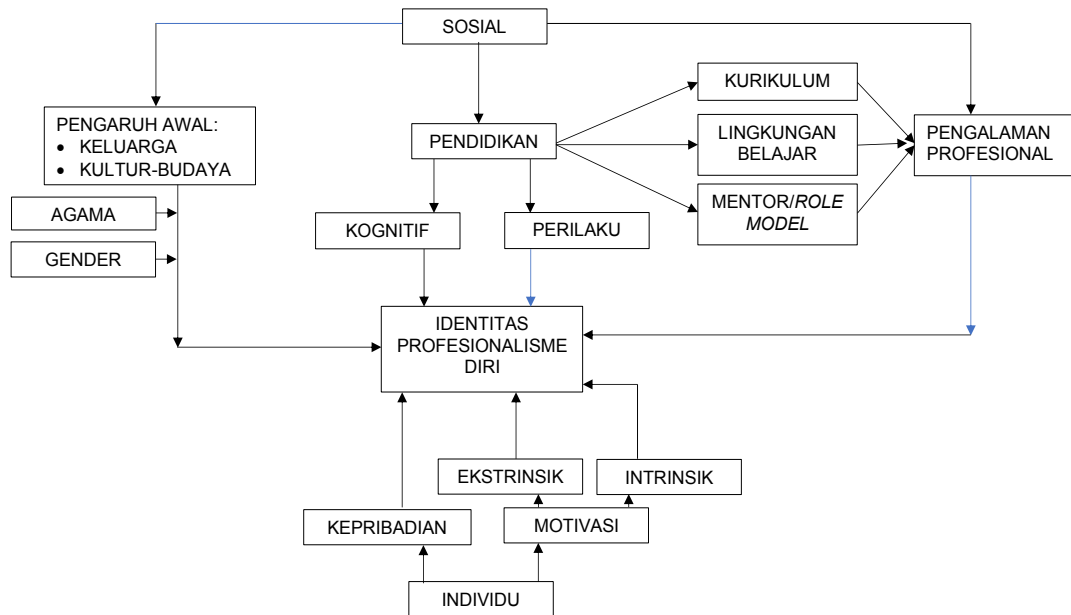
Gambar 5. Kegan's helix of evolutionary stages of moral development. SAS: *stage-specific attribute scale*. (Tagawa, 2019)

Beberapa alat ukur yang digunakan untuk menilai identitas profesional seperti *Professional Self Identity Questionnaire* (PSIQ) digunakan oleh Crossley dkk (Crossley & Vivekananda-Schmidt, 2009) dan Haruta dkk (Haruta et al., 2021), *Professional Identity Questionnaire* (PIQ) oleh Daan dkk (Daan et al., 2021). Metode lain adalah dengan observasi ataupun wawancara. (Vivekananda-Schmidt et al., 2015)

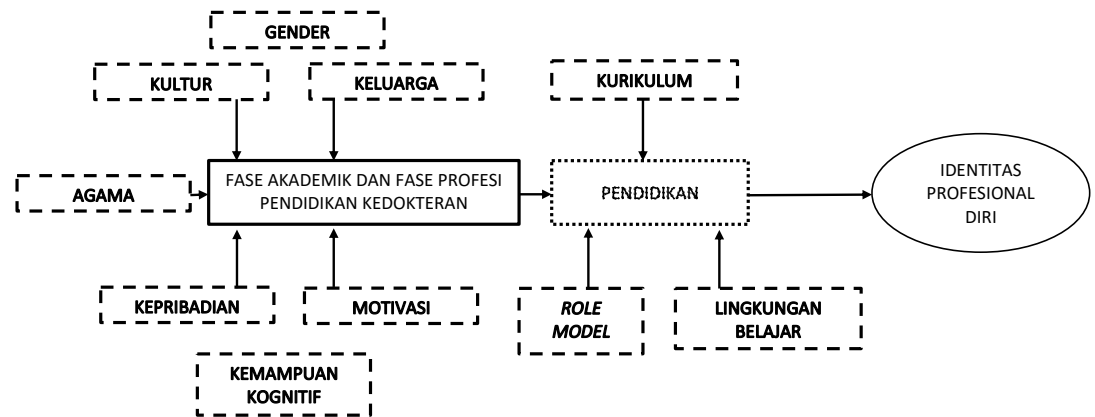
## 2.5. Kerangka Teori

Kerangka teori ini disusun berdasarkan teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Mann dkk bahwa identitas profesional adalah proses pribadi dan sosial, oleh Wilson dkk tentang pentingnya sosialisasi dalam pembentukan identitas profesional serta Vagan tentang pengorganisasian di klinik dan Apker bahwa peranan interaksi dengan profesional lain penting untuk pembentukan identitas profesional, dan

Framework yang dikembangkan oleh Mancini,dkk. (Apker & Eggly, 2004; Mancini et al., 2015; Mann, 2011; Vågan, 2009; Wilson et al., 2013)(Mancini et al., 2015)



## 2.2 KerangKonsep



Keterangan :

- : Variabel independen
- : Variabel dependen
- : Variabel perancu
- : Variabel antara